

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia menjalani kehidupannya sebagai makhluk sosial dengan terlibat dalam berbagai kegiatan di dalam lingkungan masyarakat. Interaksi antar manusia terjalin melalui kegiatan bertutur atau komunikasi yang digerakkan oleh sistem lambang bunyi yang disebut bahasa.

Terdapat beragam bahasa yang digunakan warga dunia. Ada bahasa yang berfungsi sebagai bahasa pengantar internasional, seperti bahasa Inggris, bahasa Mandarin, bahasa Arab, dan bahasa Perancis; ada bahasa yang digunakan sebagai bahasa nasional suatu negara yang hanya digunakan dalam teritori wilayah negara tersebut saja, seperti bahasa Indonesia berlaku di negara Indonesia, bahasa Korea digunakan oleh masyarakat di negara Korea, bahasa Perancis menunjukkan identitas negara Perancis, dan seterusnya; ada pun bahasa yang digunakan dalam teritorial wilayah terkecil dalam suatu negara yang disebut bahasa daerah.

Kembali pada kegiatan bertutur, bahasa dapat membantu manusia untuk mengutarakan pikiran, gagasan, dan mengekspresikan suatu emosi. Yang terlibat dalam kegiatan ini diminta untuk cerdas dalam menggunakan unsur kebahasaan dan dalam mempertimbangkan segala aspek non-linguistik, seperti identitas mitra tutur, waktu dan kondisi lingkungan sosial, maksud dari apa yang disampaikan oleh lawan tutur, dan lain-lain. Inilah gagasan Fishman dalam Chaer dan Agustina (2010:15) dengan “*who speak*

what language to whom, when, and to what end” mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan dalam hubungan antara bahasa dengan masyarakat. Dengan memperhatikan aspek sosial, manusia dapat bertindak tutur secara tepat mengikuti situasi lingkungan sekitarnya, sehingga kesalahan yang mengarah pada konflik sosial dapat diminimalkan.

Austin pertama kali mengutarakan konsep ‘tindak tutur’ melalui bukunya berjudul *How to Do Things with Words* pada tahun 1962, melalui gagasan ‘mengatakan sesuatu berarti melakukan sesuatu’. Ketika manusia menyampaikan sesuatu secara verbal, terdapat tindakan yang dilakukan berdasarkan konten tuturan tersebut. Austin dalam Tarigan (2015:35) merumuskan tiga kategori tindak tutur:

1. Tindak lokusi, yaitu penutur melakukan tindakan *untuk* menyatakan sesuatu.
2. Tindak ilokusi, yaitu penutur melakukan tindakan *dalam* mengatakan sesuatu.
3. Tindak perlokusi, yaitu penutur melakukan tindakan *dengan* mengatakan sesuatu.

Perbedaan kategori tindak tutur di atas terletak pada materi yang dikaji, di mana (1) tindak lokusi fokus pada makna harfiah dari suatu tuturan, (2) tindak ilokusi fokus pada kalimat performatif yang menunjukkan suatu tindakan, dan (3) tindak perlokusi fokus pada sikap dan perilaku non-linguistik peserta tutur yang dipengaruhi oleh suatu tuturan (Chaer & Agustina, 2010:53).

Searle (1976:10-13) merumuskan lima kategori tindak tutur ilokusi, yaitu representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Fokus penulis adalah pada tindak tutur ilokusi direktif yang memiliki daya untuk mempengaruhi pihak pendengar agar bertindak seperti apa yang dikehendaki oleh penutur. Pengaruh diberikan melalui tutur berbentuk permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat (Ibrahim, dikutip dalam Islamiati, 2020:262). Penulis akan membatasi kajian penelitian

pada tutur permintaan. Jenis tindak tutur ini dapat memberatkan dan tidak mudah untuk diterima oleh pendengar terlepas dari keputusannya akan merealisasikan pesan yang diterima atau tidak. Memahami tutur dan situasi tutur yang terjadi tidak lah mudah, terutama bagi para pembelajar bahasa Korea sebagai bahasa kedua.

Tindak tutur berjalan baik ketika upaya mewujudkan tujuan komunikasi tidak menimbulkan konflik sosial. Keharmonisan hubungan antar pihak yang terlibat akan tercipta dengan saling memahami perasaan dan menggunakan budi bahasa yang baik. Komunikasi yang efektif juga perlu memperhatikan nilai kesantunan berdasarkan adat dan budaya setempat yang berlaku Leech (1983:23) mempercayai sopan santun dan kerja sama merupakan faktor pemelihara kelancaran tindak tutur agar tidak terganggu. Sinergi antara tindak tutur dengan nilai kesantunan memberi energi positif yang dapat meminimalkan hal-hal yang mengancam 'muka' atau citra diri individu dan meminimalkan perasaan tidak menyenangkan yang mungkin muncul akibat tuturan ilokusi direktif.

Yang perlu diperhatikan dari kesantunan adalah hal ini bersifat relatif. Artinya, setiap wilayah memiliki pedoman kesantunannya sendiri yang terbentuk berdasarkan norma dan unsur budaya di lingkungan tersebut. Apabila tata wicara peserta tutur tidak sesuai dengan nilai kesantunan, mereka dapat dinilai memiliki kepribadian tidak baik oleh masyarakat setempat. Berdasarkan hal ini, diperlukan strategi untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya tuturan yang tidak sopan. Salah satunya adalah menggunakan strategi kesantunan menurut Brown dan Levinson (1987:68-71), yaitu (1) strategi kesantunan *bold on record*, (2) strategi kesantunan positif, (3) strategi kesantunan negatif, dan (4) strategi kesantunan *off record*.

Meningkatnya penayangan drama dan konser musik pop Korea di saluran televisi lokal, seperti Trans TV, Indosiar, Net TV, dan SCTV, merupakan salah satu representasi perkembangan *Korean wave* di Indonesia. Dampak perkembangan ini juga dirasakan dalam bidang pendidikan formal dan non formal. Untuk sektor pendidikan formal, terdapat empat universitas yang menyediakan program studi bahasa Korea pada jenjang pendidikan Strata Satu (S1) dan Diploma Tiga (D3), yaitu Universitas Nasional (UNAS), Universitas Indonesia (UI), Universitas Gadjah Mada (UGM), dan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Berdasarkan Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti), jumlah pembelajar bahasa Korea sebagai bahasa kedua untuk semester ganjil tahun 2021 di UNAS (S1) tercatat sebanyak 568 mahasiswa, UI (S1) sebanyak 198 mahasiswa, UPI (S1) sebanyak 376 mahasiswa, serta UGM untuk jenjang S1 sebanyak 228 mahasiswa dan jenjang D3 sebanyak 28 mahasiswa. Jalur pendidikan non formal seperti lembaga kursus bahasa pun menjadi alternatif lain untuk mempelajari bahasa Korea.

Lembaga-lembaga pendidikan bahasa Korea menekankan pembelajaran yang berkaitan dengan kosakata, tata bahasa, dan cara pelafalan. Meski setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda untuk menjadi fasih dalam bahasa target, ketiga aspek di atas dapat dikuasai melalui latihan teratur dan apabila terjadi kesalahan pengucapan kata, hal ini dapat ditoleransi serta dikoreksi menjadi lebih baik karena dapat diperhatikan melalui indera pendengar. Pembelajaran seperti ini sayangnya tidak menjamin pembelajar memiliki pemahaman yang baik dalam memaknai suatu kata, frasa, dan kalimat karena tidak ada dasar rujukan yang membahas hal ini. Akibatnya, pembelajar akan kesulitan mengutarakan tujuannya menggunakan ekspresi yang sesuai dengan situasi, budaya, dan

etiket bahasa Korea. Pembelajar juga akan kesulitan memahami makna suatu tuturan dan menanggapi dengan santun ketika berinteraksi dengan orang Korea.

Agar dapat mengutarakan tuturan yang santun, pembelajar dapat memaparkan diri terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan sebanyak mungkin. Salah satu di antaranya melalui karya sastra, seperti drama. Drama tidak diproduksi untuk memberikan hiburan semata, tetapi juga untuk mengedukasi penonton mengenai nilai-nilai moral kebudayaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari jika ditelaah dengan seksama. Dialog antar tokoh merupakan produk kreativitas penulis, namun percakapan yang terjalin tetap berpedoman pada kesantunan berbahasa dan menunjukkan bagaimana masyarakat Korea berinteraksi dalam kegiatan sosial.

Drama Korea dapat dinikmati dengan mudah melalui berbagai situs penyedia layanan media *streaming*, seperti Netflix. Salah satu drama Korea yang populer di kalangan masyarakat Korea dan internasional yaitu drama berjudul 'Start-up' yang ditayangkan perdana melalui stasiun televisi TvN dan Netflix pada 17 Oktober 2020. Berdasarkan data yang disajikan oleh Nielsen Korea, sebuah perusahaan yang berkecimpung dalam riset media, episode pertama hasil karya penulis Park Hye-ryeon ini berhasil mendapatkan penilaian nasional yang tinggi, yaitu sebesar 4.49%. Drama ini juga menarik perhatian penonton internasional dan menjadi perbincangan hangat di berbagai platform sosial media, seperti *Twitter* dan *Instagram*.

Penulis Park Hye-ryeon menceritakan tokoh-tokoh di dalam drama ini secara menarik, salah satu di antaranya yaitu Han Ji-pyeong. Tokoh Ji-pyeong memiliki keahlian investasi saham sejak duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Han Ji-pyeong memiliki karakter yang dingin dan pola berpikir realistis, sehingga tokoh ini sering

melontarkan tuturan tajam yang berpotensi menyakiti perasaan mitra tuturnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis strategi kesantunan yang digunakan oleh tokoh Han Ji-pyeong ketika berinteraksi dengan tokoh lainnya. Drama ini juga dipilih karena terdapat interaksi antar tokoh yang mengandung unsur tindak tutur ilokusi direktif dalam bentuk permintaan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan melakukan penelitian terkait strategi kesantunan yang dilakukan oleh tokoh Han Ji-pyeong saat mengutarakan tutur larangan dan nasihat. Adapun judul dari penelitian ini yaitu “Analisis Strategi Kesantunan Tindak Tutur Direktif Permintaan Tokoh Han Ji Pyeong dalam Drama Korea ‘*Start-up*’”

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mencari jawaban atas permasalahan berikut ini.

1. Bagaimana bentuk penyampaian tindak tutur ilokusi direktif permintaan yang dilakukan oleh tokoh Han Ji-pyeong dalam drama *Start-up* karya Park Hye-ryeon?
2. Bagaimana strategi kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh tokoh Han Ji-pyeong dalam drama *Start-up* karya Park Hye-ryeon?

1.3 Tujuan Penelitian

Penulis melakukan penelitian ini untuk mencapai beberapa tujuan berikut ini

1. Mendeskripsikan bentuk penyampaian tindak tutur ilokusi direktif permintaan yang dilakukan oleh tokoh Han Ji-pyeong dalam drama *Start-up* karya Park Hye-ryeon.

2. Mendeskripsikan strategi kesantunan berbahasa yang digunakan oleh tokoh Han Ji-pyeong dalam drama *Start-up* karya Park Hye-ryeon.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman kepada para pembaca mengenai kajian pragmatik dalam bahasa Korea, yaitu tindak tutur ilokusi direktif dan strategi kesantunan. Dengan begitu, para pembaca (terutama pembelajar bahasa Korea sebagai bahasa kedua) dapat mengaplikasikan tindak tutur ilokusi direktif permintaan secara santun sesuai dengan situasi tutur yang sedang dialami. Selain itu, manfaat dari mempelajari strategi kesantunan dapat meningkatkan dan mempertahankan keharmonisan sosial di antara peserta tutur karena berhasil meminimalisir kemungkinan terjadinya salah paham dan konflik sosial lainnya.

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat menyumbangkan penemuan baru bagi perkembangan teori pragmatik, teori strategi penyampaian inti tuturan permintaan menurut Blum-Kulka dan Olshtain, serta teori strategi kesantunan menurut Brown dan Levinson. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti yang melakukan penelitian dengan topik bahasan serupa.

1.5 Metode Penelitian

Penulis melakukan penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikaji berupa tulisan, audio, atau foto. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2016) yang menyebutkan bahwa penelitian

deskriptif adalah penelitian yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan berupa angka. Pengolahan data kualitatif dapat dilakukan dengan memperbanyak informasi tertulis, membaca gambar, mengobservasi objek, dan melakukan wawancara (Sugiono, 2013:19). Menurut Moleong dalam Zaim (2014:13), metode ini digunakan dalam penelitian sastra karena bersifat lebih peka dan dapat menyesuaikan dengan berbagai hal yang dihadapi saat penelitian berlangsung. Karena itu, dibutuhkan interpretasi dari seorang peneliti terhadap hal-hal yang ia lihat, dengar, dan pahami.

Penulis mengumpulkan data penelitian menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat (Zaim, 2014:90-91), karena berperan sebagai pengamat dan tidak terlibat secara langsung dalam tindak tutur yang terjadi antara tokoh. Tahap pertama pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, di mana penulis akan mendengarkan dan mencatat dialog yang dilakukan oleh tokoh Han Ji-pyeong dengan mitra tuturnya selama drama diputar. Tahap kedua, data berupa audio akan ditranskripsi menjadi data tulisan. Tahap ketiga, penulis mencatat tindak tutur yang terjadi dan menyesuaikan data dengan *subtitle* bahasa Korea yang disediakan oleh Netflix untuk memastikan tidak terjadi kesalahan dalam proses pencatatan. Setelah data terkumpul, penulis memasuki tahap reduksi data. Proses reduksi data berpedoman pada fokus utama penelitian ini, yaitu dialog yang mengandung tindak tutur direktif permintaan. Proses reduksi dilakukan berdasarkan teori strategi penyampaian inti tuturan permintaan menurut Blum-Kulka dan Olshtain (1984). Data yang telah terkumpul kemudian akan dianalisis menggunakan teori strategi kesantunan menurut Brown dan Levinson (1987).

1.6 Sumber Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kata, frasa, atau kalimat dalam dialog yang dilakukan oleh tokoh bernama Han Ji-pyeong dengan mitra tuturnya yang mengandung tindak tutur direktif permintaan. Sumber data dalam penelitian ini yaitu serial televisi atau drama Korea berjudul *Start-up* sebanyak 16 episode yang diakses melalui Netflix. Setiap episode berdurasi kurang lebih 80 menit.

1.7 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian skripsi berjudul Analisis Strategi Kesantunan Tindak Tutur Direktif Tokoh Han Ji Pyeong dalam Drama Korea ‘Start-Up’ ini adalah sebagai berikut.

Bab 1. Pendahuluan, memuat permasalahan dasar, tujuan yang melatarbelakangi penelitian ini, rumusan masalah yang berusaha dijawab, metode penelitian, sumber data, dan sistematika penyajian.

Bab 2. Kerangka Teori, memaparkan tinjauan pustaka yang berisi beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi penulis dan teori-teori yang relevan dan mendukung untuk menganalisis data.

Bab 3. Analisis dan Pembahasan, memaparkan dan menjelaskan data hasil analisis yang ditemukan pada dialog antara tokoh Han Ji-pyeong dengan mitra tuturnya dalam drama *Start-up* beserta penjelasan konteks situasi yang menyebabkan tindak tutur direktif permintaan terjadi.

Bab 4. Kesimpulan dan Saran, memaparkan kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini dan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.